

Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas IV

Ayu Rahmawati*, Berti Yolida, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Univeritas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brodjonegoro No. 1 Bandarlampung

*e-mail: rahmawatiayu218@gmail.com, Telp.: +6282121061997

Received: September 1, 2018

Accepted: September 27, 2018

Online published: September 28, 2018

Abstract: *The Effectiveness of the Application of Based Teaching Materials Local Wisdom to Class IV.* This study aims to describe the effectiveness of used of local wisdom-based teaching materials to increase the activity and learning outcomes of fourth grade students on Theme 3 "Care for Living Beings". The sample in this study were twenty one IV grade students in SDN 1 Lintik, Krui Selatan Subdistrict, Pesisir Barat Regency. Sampling was done using by total sampling technique. The research instrument uses pretest-posttest sheets, activity observation sheets and student response questionnaires. The research design used in this study was one group pretest-posttest design. The research data was analyzed descriptively. The results showed the average percentage of overall activity was 70.6 including the medium kriteria with an average of n-Gain of 0.71 included in the good kriteria. It can be concluded that teaching materials based on local wisdom have proven effective to increased activities and learning outcomes of students.

Keywords: care for living beings, learning outcomes, student activities, teaching materials based on local wisdom

Abstrak: Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Peserta Didik Kelas IV. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada Tema 3 "Peduli Terhadap Makhluk Hidup". Sampel dalam penelitian ini adalah 21 peserta didik kelas IV SDN 1 Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar pretes-postes, lembar observasi aktivitas dan angket tanggapan peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan persentase rata-rata aktivitas secara keseluruhan sebesar 70,6 termasuk kriteria *sedang* dengan rata-rata n-Gain sebesar 0,71 termasuk dalam kriteria *baik*. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: aktivitas peserta didik, bahan ajar berbasis kearifan lokal, hasil belajar, peduli terhadap makhluk hidup

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap antara peserta didik dengan pendidik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menguasai konsep sains dan memahami fenomena gejala alam yang terjadi. Pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan melalui pengalaman belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 159). Melalui pembelajaran IPA, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh, bermakna dan otentik.

Melalui pembelajaran IPA peserta didik juga diharapkan dapat mengaplikasikan konsep sains pada kehidupan sehari-hari dan menjelaskan secara ilmiah fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu contohnya yaitu di daerah Pesisir Barat yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Diantaranya adalah “repong damar” dan “sakai sambaiyan”. Dengan adanya kearifan lokal tersebut seharusnya peserta didik dapat mengkaji dan menelaah kearifan lokal yang ada secara ilmiah, sehingga kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya akan tumbuh seiring dengan pembelajaran IPA yang diterimanya.

Kondisi yang ada pada saat ini yaitu Pesisir Barat merupakan salah

satu wilayah yang memiliki sumber nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Menurut Ridwan (2007: 2) kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki kearifan lokal. Pesisir Barat merupakan penghasil damar dengan kualitas terbaik dan terbesar di provinsi Lampung. Selain itu Pesisir Barat juga memiliki kebiasaan “sakai sambaiyan”, yakni kebiasaan gotong-royong atau kerjasama di lingkungan masyarakat sekitar, hal tersebut sering dilakukan dikarenakan mayoritas penduduknya bersuku Lampung sehingga memiliki tujuan yang sama, satu etnis, serta banyaknya saudara sehingga tidak ada kesulitan dalam hubungan sosialnya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Pelaksananya harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Siswoyo (2013: 16) bahwa pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan dan kebudayaan memiliki timbal balik. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat dikembangkan dan diwariskan, sebaliknya ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Bahan ajar menurut Prastowo (2012: 17) merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah salah satu tugas pendidik. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut. Tanpa bahan ajar, pendidik akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Begitu pula dengan peserta didik, tanpa adanya bahan ajar yang menyenangkan, peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, dengan adanya bahan ajar akan membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan peserta didik dalam belajar dan memudahkan pendidik dalam mengajar.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar dari Kemendikbud Tahun 2013, yak-

ni berupa buku paket yang terdiri atas buku pendidik dan lembar kerja peserta didik kelas IV (empat) yang telah dikaitkan dengan kearifan lokal daerah sekitar. Adapun tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah tema 3 yaitu “Peduli Terhadap Makhluk Hidup”. Peneliti memilih tema tersebut sebagai tema bahan ajar penelitian dikarenakan: (1) tema tersebut sangat erat kaitannya dengan IPA; (2) terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan; dan (3) sangat cocok dengan kearifan lokal daerah setempat karena pada tema 3 rumpun IPA, peserta didik lebih dikenalkan dengan potensi alam daerah mereka yakni “repong damar” serta cara pelestariannya. Kemudian pada rumpun IPS, peserta didik akan dikenalkan dengan sikap gotong-royong atau kerjasama masyarakat di daerah Pesisir Barat yang dikenal dengan istilah “sakai sambaiyan”. Penanaman nilai peduli terhadap lingkungan dan nilai pendidikan karakter sangat baik dan cocok untuk ditanamkan pada peserta didik kelas IV (empat) karena dalam pembelajarannya memanfaatkan potensi alam atau keunggulan lokal yang ada di daerah setempat, sehingga dapat memudahkan pendidik untuk menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran yang secara langsung melibatkan lingkungan peserta didik akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal juga akan lebih melibatkan aktivitas peserta didik, karena peserta di-

dik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu diketahui bahwa: (1) pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi karena sebagian peserta didik tidak memiliki buku pelajaran/buku paket; (2) pendidik masih menggunakan buku paket terbitan Erlangga serta LKPD terbitan swasta. Pendidik menganggap bahwa isi buku tersebut masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik, sehingga hal tersebut menyebabkan pendidik dan peserta didik merasa kesulitan dalam memahami isi buku; (3) metode yang digunakan pendidik yaitu metode konvensional (ceramah) sehingga peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran; (4) pendidik mengajar tidak menggunakan tema; (5) pendidik kurang variatif dalam mengembangkan bahan ajar pendamping secara tematik, misalnya bahan ajar yang menyisipkan kearifan lokal; (6) pembelajaran masih dilaksanakan secara terpisah, belum dilaksanakan secara tematik.

Permasalahan lainnya yaitu bahan ajar yang diterbitkan oleh kementikbud tidak sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Pada materi pelajaran PJOK dan MTK pendidik kesulitan untuk menghubungkan konsep IPA dengan materi pelajaran. Misalnya pada materi MTK yaitu peserta didik diminta mencari contoh pecahan dengan melakukan petualangan di lingkungan sekolah. Hal tersebut sulit untuk diintegrasikan karena peserta didik sulit

untuk membayangkan bilangan pecahan bila digabungkan dengan pengamatan di lingkungan sekitar. Kemudian contoh makhluk hidup yang ada pada tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup”, jarang ditemukan di daerah Pesisir Barat. Dan terdapat ketidaksesuaian antara ilustrasi/cerita dengan soal yang ditanyakan sehingga membuat peserta didik bingung untuk menjawab soal tersebut.

Pendidik telah mengetahui tentang kearifan lokal di Kabupaten Pesisir Barat karena sebagian besar pendidik merupakan putra dan putri daerah Pesisir Barat. Kearifan lokal tersebut diantaranya adalah “repong damar” dan “sakai sambaiyan”, namun pendidik belum menerapkannya ke dalam pembelajaran tematik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya, sulit memahami dan menjelaskan beberapa fenomena alam di sekitarnya melalui pembelajaran IPA di sekolah, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan peserta didik tentang pembelajaran sains berbasis budaya, yakni rendahnya kemampuan peserta didik dalam mencari contoh peristiwa alam di lingkungan sekitarnya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, hal tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan salah satu pendidik di SDN 1 Lintik Kecamatan Krui Selatan mengenai hasil belajar tahun pelajaran 2017-2018 yaitu rata-rata nilai yang diperoleh

peserta didik adalah sebesar 62,6, hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik belum tercapai. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk semua mata pelajaran yaitu sebesar 65, kelas dinyatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 100% peserta didik yang telah mencapai nilai 65. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV A di SDN 1 Lintik.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik yang dilakukan di kelas IV A SDN 1 Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat tahun pelajaran 2017-2018 pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik kurang berperan aktif. Pembelajaran di dominasi oleh pendidik. Sebagian peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari pendidik. Peserta didik kelas IV A di SDN 1 Lintik Kecamatan Krui Selatan berjumlah 21 orang. Peserta didik yang berkemampuan tinggi dan sedang ada 10 orang, sedangkan 11 orang lainnya adalah peserta didik yang berkemampuan rendah. Data tersebut diperoleh berdasarkan wawancara dengan pendidik mata pelajaran dan pengamatan di kelas secara langsung, kemudian ditunjukkan oleh pendidik bahwa 10 peserta didik tersebut adalah peserta didik yang pintar di kelas, namun ia cenderung tidak mau bekerjasama. Peserta didik yang bertanya pada pendidik serta menanggapi pertanyaan pendidik dan teman-temannya hanya 2

orang dari 10 orang peserta didik yang berkemampuan tinggi dan sedang, peserta didik tersebut juga mampu mempertahankan pendapatnya saat kegiatan diskusi berlangsung. Sementara peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, akibatnya hasil belajar yang diperoleh pun rendah.

Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu perlu dilakukannya pembelajaran dengan menerapkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal berupa buku paket yang terdiri atas buku pendidik dan lembar kerja peserta didik (LKPD), yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik terkait kearifan lokal daerah setempat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dan diharapkan dapat meningkatkan upaya pelestarian nilai-nilai positif budaya bangsa ke dalam pembelajaran. Kemudian untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui fenomena alam di daerah sekitar.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar sangat penting karena banyak terdapat konsep-konsep IPA di dalamnya. Dengan dipadukannya konsep IPA dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan karena lebih dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga diharapkan lebih tertarik untuk mempelajari IPA dan dapat terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. Peserta didik akan memiliki wawasan yang luas tentang keadaan ling-

kungan sekitarnya. Pembelajaran pun akan menjadi lebih kontekstual, karena kearifan lokal tersebut berada di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan peserta didik merasa senang dan berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, serta dapat mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu untuk mendeskripsikan sejauh mana efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik, serta untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan Juli s/d Agustus tahun 2018. Tempat penelitian di SDN 1 Lintik Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A di SDN 1 Lintik berjumlah 21 orang.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Dimana sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu sampel diberikan tes awal (pretes) dan diberikan tes akhir (postes) di akhir pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa data akan lebih akurat karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan.

Prosedur penelitian ini terdiri atas dua tahapan, yaitu (1) tahap pra penelitian; dan (2) tahap pelaksanaan

penelitian. Pada tahap pra penelitian, peneliti membuat surat observasi sebagai pengantar penelitian; kemudian melakukan observasi ke sekolah tempat penelitian dan menentukan sampel; setelah itu peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); lalu membuat soal pretes-postes sebagai instrumen evaluasi pembelajaran; membuat lembar observasi aktivitas dan angket tanggapan peserta didik tentang bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, langkah awal yang dilakukan yaitu memberikan tes awal (pretes) untuk mengukur kemampuan awal peserta didik; lalu memberikan perlakuan, yaitu menerapkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran; memberikan tes akhir (postes) di akhir pembelajaran; mengisi lembar observasi aktivitas dan memberikan angket tanggapan pada akhir pembelajaran.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi instrumen, yaitu penggunaan beberapa instrumen seperti pretes-postes, lembar observasi aktivitas dan angket tanggapan peserta didik. Instrumen tes tersebut sebelum diujikan pada peserta didik terlebih dahulu diuji kelayakannya dengan melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya beda yang baik.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini diperoleh dari pretes-postes, lembar observasi aktivitas, dan angket tanggapan peserta didik. Pada nilai pretes diambil pada awal kegiatan pembelajaran dilakukan, sedangkan nilai postes diambil pada akhir kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Rata-Rata Pretes, Postes dan *n-Gain* Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Lintik

Pretes	Postes	<i>n-Gain</i>	Kriteria
49,00	85,36	0,71	Sedang

Selanjutnya, hasil belajar peserta didik didapatkan dengan menggunakan pretes, postes dan *n-Gain*. Pretes diberikan setiap awal pembelajaran pada masing-masing sub tema dan postes diberikan di akhir pembelajaran pada setiap sub tema. Berdasarkan Tabel 2, data nilai pretes peserta didik yaitu diperoleh rata-rata sebesar 49,00 yang tergolong dalam kriteria *rendah*, sedangkan nilai postes peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 85,36 yang tergolong dalam kriteria *tinggi*, dan nilai *n-Gain* total yaitu sebesar 0,71 termasuk kriteria *tinggi*. Selanjutnya, data hasil nilai *n-Gain* berdasarkan sub tema yang diajarkan pada peserta didik yaitu disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, nilai *n-Gain* tertinggi yaitu terdapat pada sub tema IV dengan nilai sebesar 0,86 termasuk kriteria *tinggi*. Sedangkan nilai *n-Gain* terendah ter-

dapat pada sub tema I dengan nilai sebesar 0,62 termasuk kriteria *sedang*.

Angket tanggapan diberikan kepada peserta didik setelah semua materi pembelajaran tema 3 selesai. Angket tanggapan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik dapat menarik minat belajar peserta didik yang terdiri dari aspek tampilan, penyajian materi dan manfaat dari bahan ajar itu sendiri. Adapun persentase angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal yaitu dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, persentase angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal yang paling tinggi terdapat pada aspek "Tampilan" yaitu dengan rata-rata sebesar 93% tergolong kriteria *sangat tinggi*.

Tabel 3. Nilai *n-Gain* setiap Sub Tema Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Lintik

Sub Tema	Jumlah Soal	<i>n-Gain</i>	Kriteria
I (Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku)	16	0,62	Sedang
II (Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkungan)	15	0,74	Tinggi
III (Ayo Cintai Lingkungan)	15	0,70	Tinggi
IV (Makhluk Hidup di Sekitarku)	9	0,86	Tinggi

Tabel 4. Persentase Angket Tanggapan Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Lintik Terhadap Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Aspek	Indikator	Persentase (%)	Kriteria
Tampilan	Kejelasan teks	95	Tinggi Sekali
	Penyajian gambar	90	Tinggi Sekali
	Kemenarikan desain	95	Tinggi Sekali
Rata-rata		93	Tinggi Sekali
Penyajian Materi	Berkaitan dengan Kehidupan sehari-hari	95	Tinggi Sekali
	Pemaparan materi	90	Tinggi Sekali
	Ketepatan sistematika penyajian	90	Tinggi Sekali
	Kejelasan kalimat	83	Tinggi Sekali
	Penggunaan bahasa	100	Tinggi Sekali
	Kejelasan istilah	71	Tinggi
	Kesesuaian soal	95	Tinggi Sekali
Rata-rata		89	Tinggi Sekali
Manfaat	Meningkatkan minat belajar	81	Tinggi Sekali
	Memahami kearifan lokal	86	Tinggi Sekali
	Merubah perilaku	100	Tinggi Sekali
	Mencintai kearifan lokal	100	Tinggi Sekali
Rata-rata		92	Tinggi Sekali

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang dilihat dari sub tema I sampai dengan sub tema IV, rata-rata aktivitas peserta didik yang tertinggi adalah pada sub tema IV yaitu sebesar 71,42 dengan kriteria *baik*, sedangkan rata-rata aktivitas peserta didik paling rendah yaitu pada sub tema III dengan rata-rata sebesar 69,14 dengan kriteria *baik*. Hal ini dikarenakan pada sub tema IV peserta didik belajar dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah, materi yang disajikan lebih mudah, tidak terlalu padat, dan isi materi merupakan evaluasi dari materi pada sub tema sebelumnya. Sedangkan pada sub tema I sampai dengan sub tema III isi materi terlalu padat, materi lebih kompleks dan peserta didik diminta banyak mengerjakan soal sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran.

Aktivitas peserta didik pada sub tema IV lebih tinggi dibandingkan dengan sub tema lainnya dikare-

nakan peserta didik melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah, sehingga peserta didik dapat belajar secara kontekstual. Persentase aktivitas pada sub tema IV sejalan dengan hasil belajar peserta didik yang tinggi pula. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2004: 12) yang menyatakan bahwa dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran, maka peserta didik mampu mengalami, memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan.

Rata-rata aktivitas peserta didik yang tertinggi setelah dilihat dari beberapa aspek adalah aspek A “Memperhatikan Penjelasan Pendidik Saat Proses Pembelajaran”, sedangkan aspek terendah yaitu pada aspek E “Peserta Didik Mempertahankan Pendapatnya Saat Diskusi”. Hal ini dikarenakan peserta didik terbiasa belajar dengan metode ceramah yakni hanya mendengarkan penjelasan pendidik di kelas. Peserta didik tidak

terbiasa mengajukan pertanyaan maupun berpendapat, seharusnya peserta didik dapat mempertahankan pendapatnya dalam proses pembelajaran, apabila keyakinan yang dimiliki peserta didik tinggi, maka peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh pernyataan peserta didik lainnya. Rendahnya rata-rata persentase pada aspek E “Peserta Didik Mempertahankan Pendapatnya Saat Diskusi”, dibuktikan dengan kurangnya keberanian peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya, peserta didik yang memiliki kebiasaan bertanya dan memberi respon dari pertanyaan, akan memperoleh informasi lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif, maupun peserta didik yang tidak mau bertanya. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tidak banyak akan merasa kesulitan dalam mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2015: 125) yang menyatakan bahwa peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga mereka merasa canggung untuk mempertahankan pendapatnya sendiri. Kemudian menurut Ardiningrum (2011: 38) peserta didik yang berpartisipasi aktif dan kreatif untuk membangun pikiran mereka dalam pembelajaran akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Apabila peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mempertahankan pendapat.

Namun jika dilihat pada seluruh aspek aktivitas maupun seluruh subtema, kriterianya tergolong *tinggi*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Hasil penelitian sesuai dengan Laksana dan Wawe (2015: 36) yang

menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat yang disertai penguatan pemahaman konsep IPA setelah dilaksanakan pembelajaran dengan bantuan media berbasis budaya lokal.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata *n-Gain* keseluruhan adalah sebesar 0,71 dengan kriteria *tinggi*. Sedangkan untuk rata-rata nilai *n-Gain* per sub tema berdasarkan Tabel 3, nilai *n-Gain* tertinggi terdapat pada pembelajaran sub tema IV, tentang “Makhluk Hidup di Sekitarku” yakni sebesar 0,86 kriteria *tinggi*. Hal ini dikarenakan pada sub tema IV peserta didik belajar dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik sejalan dengan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Sardiman (2003: 100) yang menyebutkan bahwa semakin banyak aktivitas peserta didik dalam pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik pula. Sehingga penguasaan materi peserta didik menjadi lebih baik.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu penampilan yang menarik, penggunaan warna, gambar, materi pembelajaran dikemas dengan bahasa yang ringkas dan sederhana. Hal tersebut sebanding dengan tanggapan peserta didik pada Tabel 4, yang mengungkapkan bahwa 93% peserta didik menyatakan bahwa tampilan bahan ajar berbasis kearifan lokal menarik perhatian mereka, sehingga dapat meningkatkan semangat peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2004: 23) bahwa penampilan gambar yang menarik dan jelas dapat membangkitkan keinginan dan minat baru serta motivasi dan gairah belajar peserta didik.

Seluruh peserta didik memperlihatkan antusiasme mereka pada setiap pembelajaran di kelas, peserta didik sangat tertarik dengan materi yang disampaikan, hal tersebut karena contoh-contoh dan ilustrasi pada bahan ajar sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tanggapan peserta didik pada Tabel 4, yang mengungkapkan bahwa sebanyak 89% peserta didik menyatakan materi dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal menggunakan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yuniar (2014: 238) bahwa pembelajaran kontekstual mengaitkan materi ajar dengan kondisi riil yang ada di lingkungan sekitar, peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari karena mereka berhadapan langsung dengan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran kontekstual akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pendidik hanya perlu menyajikan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan.

Setelah pendidik menerapkan bahan ajar berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran, seluruh peserta didik menjadi lebih mencintai lingkungannya. Hal tersebut sebanding dengan tanggapan peserta didik pada Tabel 4, yang mengungkapkan bahwa sebanyak 92% peserta didik menyatakan bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik menjadi lebih mencintai

potensi yang dimiliki oleh daerah tinggal mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyani (2015: 13) yang menyebutkan bahwa Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal akan membantu peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal akan mampu menggali pengetahuan peserta didik mengenai potensi-potensi daerahnya yang ternyata memiliki relevansi dalam pembelajaran sains yang mungkin belum disadari sebelumnya. Melalui pembelajaran tersebut akan menumbuhkan kecintaan terhadap potensi daerah yang ada, memunculkan kreatifitas baik pada pendidik maupun peserta didik, memiliki semangat juang terhadap daerahnya.

Secara keseluruhan, seluruh aspek berkriteria *sangat tinggi*, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tanggapan yang baik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Artinya peserta didik senang belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual, dimana materi dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik karena dengan menerapkan bahan ajar berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran, dapat menciptakan suasana lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik pada setiap pembelajaran. Aktivitas peserta didik paling tinggi terdapat pada aspek "Memperhatikan Penjelasan Pendidik" dengan kriteria *sangat baik*. Kemudian berdasarkan sub tema, persentase aktivitas peserta didik paling tinggi terdapat pada sub tema IV dengan kriteria *baik*. Selanjutnya, terjadi peningkatan rata-rata nilai pretes-postes dengan nilai *n-Gain* yang berkriteria *tinggi*. Lalu hasil tersebut didukung dengan tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal, yaitu persentase paling tinggi terdapat pada aspek "Tampilan" dengan kriteria *sangat baik*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiningrum, N. 2011. "*Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui pembelajaran aktif LSQ (Learning Start with a Question) pada peserta didik kelas IV SDN Pakah 1 Tahun ajaran 2010/2011*". Skripsi. Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arsyad, A. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, D. 2015. "*Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Potensi Lokal Tahu Sume-dang Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMAN Jatininggal*". Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laksana, D.N. L. dan Wawe, F. 2015. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(1). Hal. 36.
- Nasution, N. 2015. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ridwan, A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Purwokerto: STAIN.

Sardiman, A. M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siswoyo, D., Sulistyono, T., dan Dardiri, A. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Yuniar, L. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.